

---

---

**UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI TEMU  
TUGAS PENELITI – PENYULUH DI PROVINSI SULAWESI  
TENGAH**

*Herawati<sup>1\*</sup>, Asnidar<sup>1</sup>, Saidah<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah, Jl. Poros Palu Kulawi KM 17  
Desa Maku Kec Dolo Kab. Sigi Telp (0451)-482546*

*\*Email: [herawatiwati98@yahoo.co.id](mailto:herawatiwati98@yahoo.co.id) / Hp. 081354243360*

**ABSTRACT**

*This research is entitled Efforts to Increase Knowledge through a Researcher-Extension Team in South Sulawesi Province. The objectives of this study were 1) to find out the technical and economic knowledge of researchers - Balitbangtan extension agents - Local Government about the material presented. 2) Exploring feedback on the application of technology from the BPTP assessment that has the potential to be developed in potential areas. 3) Increasing promotion, technology transfer, dissemination, adoption of innovation/ technology package results from the BPTP assessment and coordination of the implementation of joint tasks, and 4) Inventory of responses / opinions of training participants on the implementation of training. This research method used a questionnaire survey method to the task meeting participants, then the data obtained were analyzed descriptively and continued with the Wilcoxon Match Pairs Test. The Wilcoxon Match Pairs Test shows that the asymp.sig (2-tailed) value of 0.000 is smaller than 0.05, so it can be concluded that training has an effect on increasing extension knowledge of the materials provided at the Balitbangtan-Government Research and Development Gathering. Regional (Pemda), namely an increase in the knowledge of participants after the Task Meeting meeting was held.*

**Keywords:** *task meeting, researcher-extension*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Upaya Peningkatan Pengetahuan melalui Temu Tugas Peneliti-Penyuluh di Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui pengetahuan teknis dan ekonomi peneliti - penyuluh Balitbangtan – Pemda tentang materi yang disampaikan. 2) Menggali umpan balik mengenai penerapan teknologi hasil pengkajian BPTP yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah potensial. 3) Meningkatkan promosi, alih teknologi, diseminasi, adopsi inovasi/paket teknologi hasil pengkajian BPTP dan koordinasi pelaksanaan tugas bersama, dan 4) Menginventarisir Tanggapan/pendapat penyuluh pertanian peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Metode penelitian ini menggunakan metode survey kuesioner terhadap peserta temu tugas, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Match Pairs Test. Uji Wilcoxon Match Pairs Test menunjukkan bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat*

*disimpulkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan penyuluh terhadap materi-materi yang diberikan pada kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Pemerintah Daerah (Pemda) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah dilaksanakannya pertemuan Temu Tugas.*

**Kata Kunci:** *temu tugas, peneliti-penyuluh*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian yang luas yaitu sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, serta sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan. Mengingat peran penting dan strategis pertanian tersebut maka dibutuhkan langkah pembangunan dan pengembangan sektor pertanian yang terpadu serta berkelanjutan.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu propinsi yang memiliki keragaman potensi sumber daya alam dan tingkat pertumbuhan yang beragam. Wilayah yang luas dengan topografi bervariasi selain

berpotensi pada variasi komoditas, juga berkendala pada efisiensi pasar. Pengelolaan potensi yang tepat adalah jalan terbaik, karena tanpa memperhitungkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah maka pengembangan pembangunan dan pendapatan daerah tidak akan mencapai hasil yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Peran lembaga penelitian termasuk Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam sistem inovasi pertanian nasional adalah 1) menemukan atau menciptakan inovasi pertanian maju dan strategis; 2) mengadaptasikannya menjadi tepat guna spesifik pemakai dan lokasi; dan 3) menginformasikan dan menyediakan materi dasar inovasi/teknologi. BPTP memiliki peran strategis dan salah satu ujung tombak dan lokomotif dalam penyediaan teknologi pertanian

hingga ke pengguna di tingkat provinsi.

Melalui pembentukan BPTP di setiap provinsi, Badan Litbang pertanian telah mereorientasi kebijakan penelitian dari bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Reorientasi kebijakan tersebut didasari atas kenyataan bahwa proses alih teknologi dari lembaga penelitian ke pengguna akhir, dalam hal ini kepetani dinilai masih lamban. Hal ini disebabkan, belum adanya lembaga yang mampu menjembatani antara lembaga penelitian sebagai penghasil teknologi, dengan petani dan swasta sebagai pengguna teknologi, sehingga timbul kesan bahwa Badan Litbang Pertanian kurang menyentuh kepentingan petani. Guna mengurangi terjadinya kesenjangan teknologi, antara teknologi hasil Badan Litbang Pertanian, dengan teknologi yang diterapkan petani, Badan Litbang Pertanian melalui SK Mentan No798/KPTS/OT/210/12/94 tanggal 13 Desember 1994, membentuk Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang

berkedudukan di provinsi. Tugas dan fungsi BPTP adalah melaksanakan kegiatan pengkajian dan perakitan paket teknologi tepat guna spesifik lokasi. Diharapkan keberadaan BPTP ini mampu menjembatani antara lembaga penelitian sebagai penghasil teknologi, dengan petani dan stakeholder sebagai pengguna teknologi.

Tugas utama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) melaksanakan kegiatan penelitian komoditas, pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi, selain itu BPTP mempunyai peran untuk menyelenggarakan enam fungsi seperti diatur dalam SK Mentan 798/KPTS/OT/210/12/94. Salah satu fungsi yang harus dijalankan BPTP adalah penyampaian paket 2 teknologi hasil pengujian dan perakitan sebagai bahan/ materi penyuluhan. Implementasi dari fungsi tersebut tertuang pula sebagai salah satu misi yang dijalankan BPTP yaitu “mempercepat transfer teknologi kepada pengguna (Badan Litbang Pertanian, 1999).

### **Tujuan dan Keluaran**

Tujuan kegiatan adalah untuk mengetahui:

- a. Menginformasikan dan meningkatkan pengetahuan teknis dan ekonomi peneliti - penyuluh Balitbangtan– Pemda tentang materi yang disampaikan.
- b. Menggali umpan balik mengenai penerapan teknologi hasil pengkajian BPTP yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah potensial.
- c. Meningkatkan promosi, alih teknologi, diseminasi, adopsi inovasi/ paket teknologi hasil pengkajian BPTP dan koordinasi pelaksanaan tugas bersama.
- d. Tanggapan/ pendapat penyuluh pertanian peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan.

Keluaran yang diharapkan adalah:

- a. Dipahaminya pengetahuan teknis dan

ekonomi peneliti - penyuluh Balitbangtan – Pemda tentang materi yang disampaikan.

- b. Umpan balik yang diperlukan dalam upaya penerapan teknologi hasil pengkajian BPTP yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah potensial.
- c. Saran mengenai adaptasi inovasi/ paket teknologi hasil pengkajian BPTP dan koordinasi pelaksanaan tugas bersama. inovasi/paket teknologi hasil pengkajian BPTP dan koordinasi pelaksanaan tugas bersama. Meningkatnya promosi, alih teknologi, diseminasi dan adopsi inovasi/ paket teknologi hasil kajian.
- d. Tanggapan/ pendapat penyuluh pertanian peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan.

### **METODE**

#### **Waktu dan Tempat**

Kegiatan Temu Tugas  
Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-

Pemda dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama Senin tanggal 17 Februari 2020 di Aula Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Provinsi Sulawesi Tengah. Hari kedua tanggal 18 Februari 2020 di Aula UPT Diklat Pertanian Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Desa Sidera Kabupaten Sigi.

### **Jumlah dan Asal Peserta**

Jumlah peserta kegiatan Temu Tugas ini sebanyak 112 orang

yang terdiri dari peneliti, penyuluh BPTP Balitbangtan Sulawesi Tengah, penyuluh kostratani, koordinator penyuluh kostrada, penyuluh/ penanggung jawab kegiatan Uji Adaptasi Spesifik Lokasi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Sigi, Donggala, Parigi Moutong dan Poso serta penyuluh Provinsi baik di Dinas TPH maupun Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah. Secara rinci jumlah dan asal instansi peserta pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta bimbingan teknis peningkatan kapasitas penyuluh

| No. | Instansi Asal                               | Jumlah (orang) |
|-----|---|----------------|
| 1.  | BPTP Sulawesi Tengah                        |                |
|     | - Peneliti                                  | 38             |
|     | - Penyuluh                                  | 12             |
| 2.  | Penyuluh Tingkat Provinsi :                 |                |
|     | - Dinas Tanaman Pangan Hortikultura (TPH)   | 9              |
|     | - Dinas Perkebunan dan Peternakan           | 10             |
|     | - Dinas Pangan                              | 1              |
| 3.  | Penyuluh Tingkat Kota/Kabupaten/Kecamatan : |                |
|     | - Kostrada                                  | 7              |
|     | - Kostratani                                | 25             |
|     | - Penanggung jawab Uji Adaptasi BPP         | 4              |
|     | - Koordinator Penyuluh 4 lokasi adaptasi    | 4              |
|     | - Penyuluh Kota Palu Kegiatan BPTP          | 2              |
|     | <b>Jumlah</b>                               | <b>112</b>     |

### **Materi dan Narasumber**

Narasumber pada kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Pemda berasal dari Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

(BBP2TP) dan BPTP Balitbangtan Sulawesi Tengah serta Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah. Secara rinci judul materi yang disampaikan narasumber pada Tabel 2.

Tabel 2. Judul materi, narasumber dan institusi narasumber Temu Tugas Peneliti-Penyuluh-Pemda tahun 2020

| No | Materi   | Narasumber                                       | Institusi             |
|----|--|--|-----------------------|
| 1. | Peran dan Dukungan Pemda dalam Program Konstratani   | Kadis Ir. Trie Iriani<br>Lamakampali MP          | Dinas TPH<br>Provinsi |
| 2. | Peran dan Dukungan Balitbangtan/ BPTP dalam Program Konstratani  | Kepala BPTP Dr. Ir. Fery<br>Fahrudin Munier, MSc | BPTP<br>Sulteng       |
| 3. | Keterkaitan Peneliti dan Penyuluh dalam Perakitan, Diseminasi dan Implementasi Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi | Ir. R. Sad Hutomo Pribadi<br>MSi                 | BBP2TP                |
| 4. | Teknologi Jajar Legowo Super   | Dr. Ir. Syafruddin MP                            | BPTP<br>Sulteng       |
| 5. | Teknologi Budidaya Tanaman Jagung Berdaya Hasil Tinggi   | Muh. Afif Juradi SP. MP                          | BPTP<br>Sulteng       |
| 6. | Teknik Pengambilan Data Agronomis Tanaman Padi dan Jagung serta Analisis   | Hamka Biolan, SP                                 | BPTP<br>Sulteng       |
| 7. | Metode Pengambilan dan Analisis Data Sosial Ekonomi Kegiatan Penyuluhan dan Pengkajian                           | Heni SP Rahayu, SP. MSi.<br>Ph.D                 | BPTP<br>Sulteng       |
| 8. | Teknik Penyusunan Laporan dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)  | Ir. Saidah MP                                    | BPTP<br>Sulteng       |

### Metode Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. **Persiapan**

Meliputi rapat tim pelaksana kegiatan Temu Tugas berupa pertemuan internal BPTP Sulawesi Tengah yang membahas hal-hal teknis maupun non teknis menyangkut pelaksanaan kegiatan.

b. **Koordinasi**

Dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan ke dinas/ instansi

teknis terkait yang bertujuan untuk mensosialisasikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, juga untuk sinkronisasi penyelenggaraan penyuluhan dengan tingkat daerah agar kegiatan dilaksanakan oleh BPTP Sulawesi Tengah nantinya dapat bersinergi dengan program penyuluhan di tingkat daerah. Koordinasi dengan Dinas Pertanian Provinsi untuk: (1) mengkomunikasikan rencana kegiatan Temu Tugas dalam rangka mendukung

konstratani; (b) mendapatkan data BPP lokasi kegiatan uji adaptasi spesifik lokasi/ demplot/ demfarm tahun 2020 (baik di lokasi konstratani maupun di luar lokasi konstratani). Melakukan komunikasi dengan kabupaten dan BPP lokasi uji adaptasi/ demplot/ demfarm untuk mengundang sekaligus menyampaikan/ mendapatkan data potensi komoditas unggulan di wilayah BPP bersangkutan, kondisi eksisting dari komoditas unggulan tersebut dan permasalahan dalam pengembangan komoditas.

c. Pertemuan Peneliti-Penyuluh BPTP

Melakukan pertemuan peneliti dan penyuluh lingkup Balitbangtan guna menindaklanjuti data informasi yang diperoleh untuk membahas dan merumuskan teknologi/ inovasi yang akan menjadi materi Temu Tugas serta

narasumber yang kompeten. Pembahasan tentang materi meliputi:

- Materi yaitu (a) inovasi teknologi untuk kegiatan uji adaptasi spesifik lokasi berupa demplot padi dan jagung di empat kabupaten yaitu Kabupaten Sigi, Donggala, Parigi Moutong dan Poso di masing-masing BPP yaitu BPP Bahagia Palolo, BPP Banawa Selatan, BPP Parigi Selatan, BPP Pamona Selatan; (b) teknik pengumpulan data dan informasi kegiatan uji adaptasi spesifik lokasi (data agronomis, produktivitas, persepsi, preferensi, respon pengguna teknologi dan data kelayakan analisis finansial) serta materi lain yang relevan.
- Metode yang digunakan adalah pemaparan materi, diskusi dan praktek
- Output dari kegiatan ini adalah ranvangan komponen inovasi teknologi yang akan diterapkan pada kegiatan

- d. demplot/demfarm uji adaptasi spesifik lokasi
- d. Pembentukan Panitia Pelaksana  
Panitia pelaksana kegiatan Temu Tugas ini dibentuk dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala BPTP Sulawesi Tengah T.A 2020 sebagaimana terlampir.
- e. Pelaksanaan kegiatan  
Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, Hari Pertama: Senin 17 Februari 2020 di Aula Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah dan Selasa 18 Februari 2020 di Aula UPT Diklat Pertanian Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Desa Sidera Kabupaten Sigi.
- f. Evaluasi kegiatan  
Kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian tentang penyelenggaraan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Penyuluh Pemda dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *true experimental* yaitu mengevaluasi tentang materi-materi yang disampaikan dan penyelenggaraan kegiatan. Metode evaluasi penyuluhan dilakukan dengan cara melaksanakan survei pretest dan posttest menggunakan kuisisioner kepada peserta. Kegiatan pretest tersebut dilaksanakan sebelum materi pelatihan diberikan dan kegiatan posttest dalam rangka evaluasi penyuluhan pertanian dilaksanakan setelah semua materi pelatihan diberikan. Responden kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian adalah seluruh peserta kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Penyuluh Pemda berjumlah 50 orang terdiri dari peneliti, penyuluh BPTP Balitbangtan Sulawesi Tengah, penyuluh dari 25 kostratani, 7 koordinator penyuluh kostrada, penyuluh/penanggung jawab kegiatan Uji Adaptasi

Spesifik Lokasi 4 kabupaten, penyuluh Dinas TPH maupun Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah.

Data yang dikumpulkan meliputi tingkat pengetahuan terhadap materi-materi yang disampaikan pada kegiatan temu tugas tersebut dan tanggapan/pendapat peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan. Data diambil sebanyak dua kali melalui kegiatan tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum pelatihan dan dilaksanakan tes akhir (posttest) setelah pelatihan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 soal. Untuk mengetahui perubahan peningkatan pengetahuan setiap jawaban benar diberikan nilai 10 (sepuluh) dan salah diberi nilai 0 (nol), sehingga nilai tertinggi untuk 10 soal adalah 100 dan terendah 0, dengan kategori sebagai berikut: 81-100 (Sangat Tinggi), 61-80 (Tinggi), 41-60 (Sedang), 21-40 (Kurang), dan 0-20 (Sangat Kurang).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan

dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Match Pairs Test (Suliyanto, 2014 dan S. Siegel, 1992). Jika nilai  $asympt.sig (2-tailed) < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh, namun jika  $asympt.sig (2-tailed) > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh, dengan formula:

$$z = \frac{T - [1/4N(N + 1)]}{\sqrt{1/24(N)(N + 1)(2N + 1)}}$$

Keterangan:

z = Nilai z Hitung

T = Peringkat pada nilai terkecil

N = Jumlah Pengamatan

## HASIL KEGIATAN

### Pelaksanaan Temu Tugas

Secara teknis penyampaian materi inovasi teknologi pertanian oleh para narasumber dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan dipandu oleh moderator. Setiap narasumber mempresentasikan 1 (satu) judul materi (Tabel 2) dengan durasi

masing-masing 1,5 jam. Secara keseluruhan penyampaian materi dibagi 2 (dua) panel, yakni; panel I sebanyak 3 (tiga) materi dan panel II sebanyak 2 (dua) materi. Sesi diskusi dilakukan setelah presentasi oleh narasumber.

Materi yang memiliki praktek disampaikan pada sesi II setelah jam istirahat namun tetap dilakukan di ruangan karena materi analisis sosial ekonomi dan penyuluhan praktek menggunakan laptop masing-masing peserta dan untuk praktek pengukuran menggunakan tanaman padi dan jagung yang dimasukkan ke dalam ember besar dan penggunaan

aplikasi android. Kegiatan Temu Tugas ini diakhiri dengan penutupan secara resmi oleh Kepala BPTP didampingi oleh Kasie KSPP, Ketua Program dan Penanggung jawab kegiatan.

### **Karakteristik Peserta Temu Teknis**

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada kegiatan temu tugas diperoleh informasi karakteristik responden seperti umur, tingkat pendidikan formal dan jabatan fungsional/non fungsional dan lama bekerja di instansinya pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik peserta Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan Pemerintah Daerah tahun 2020

| Karakteristik/ Kategori              | n = 53                |      |
|--------------------------------------|-----------------------|------|
|                                      | (orang)               | (%)  |
| Umur                                 |                       |      |
| 27 – 37                              | 10                    | 18,9 |
| 38 – 48                              | 27                    | 50,9 |
| 49 – 59                              | 16                    | 30,2 |
|                                      | Rata-rata 45,35 tahun |      |
| Pendidikan:                          |                       |      |
| SLTA - DIII                          | 5                     | 9,4  |
| Sarjana (S1)                         | 38                    | 71,7 |
| Magister (S2)                        | 9                     | 17,0 |
| Doktor (S3)                          | 1                     | 1,9  |
|                                      | Rata-rata S1          |      |
| Lama/pengalaman bekerja di instansi: |                       |      |
| 1 – 12,9 tahun                       | 24                    | 4,3  |
| 13 – 24,9 tahun                      | 15                    | 28,3 |
| 25 – 37,0 tahun                      | 14                    | 26,4 |
|                                      | Rata-rata 15,9 tahun  |      |
| Jabatan Fungsional:                  |                       |      |
| Peneliti                             | 6                     | 11,3 |
| Penyuluh                             | 46                    | 86,8 |
| Fungsional lainnya                   | 1                     | 1,9  |

Sumber: Data diolah, 2020.

Umur responden pada kegiatan temu teknis bervariasi antara 28–55 tahun dapat dikategorikan sebagai responden dengan usia produktif yang cenderung memiliki semangat untuk ingin tahu hal yang belum diketahui. Umur seseorang berkaitan erat dengan kematangan psikologis dan kemampuan fisiologisnya, berpengaruh terhadap sikap mempelajari, memahami dan mengadopsi inovasi dalam suatu usaha, peningkatan produktivitas dan kemampuan fisik bekerja serta cara berfikir.

Responden pada kegiatan temu tugas memiliki tingkat pendidikan formal yang beragam, yakni dari tingkat pendidikan SLTA, DIII, S1, S2 dan S3 dengan persentase pendidikan terbesar pada S1, sehingga responden dapat dikategorikan berpendidikan tinggi karena mengenyam pendidikan lebih dari 15 tahun. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka akan semakin rasional dan relatif lebih baik dalam berpikir dan bertindak (Mulijanti dan Sinaga,

2016). Senada dengan Hendrayani et al. (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya.

Hasil wawancara mendalam diketahui bahwa keragaman tingkat pendidikan formal ini terkait dengan beragamnya kemampuan (finansial) dan kesempatan responden untuk mengikuti pendidikan formal, khususnya bagi responden fungsional penyuluh. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk melanjutkan pendidikan formal seperti program beasiswa atau tugas belajar masih sangat terbatas. Biaya untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi harus ditanggung oleh penyuluh yang bersangkutan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah pusat maupun daerah dan lembaga penyuluhan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) penyuluh sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 16 Tahun

2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian.

Adapun jabatan fungsional/non fungsional peserta temu tugas yang menjadi responden merupakan peneliti BPTP, penyuluh BPTP dan penyuluh daerah (provinsi dan kabupaten). Jabatan fungsional adalah jabatan berjenjang yang tidak secara otomatis dapat disandang oleh setiap peneliti dan penyuluh. Jabatan fungsional diperoleh melalui persyaratan yang telah ditetapkan yaitu melalui pengumpulan sejumlah nilai angka kredit dimana dalam penentuan angka peneliti dinilai pada kemampuan menulis ilmiah dan publikasi, sedangkan penyuluh pada frekuensi kegiatan-kegiatan yang diikuti.

### **Evaluasi Pelaksanaan Temu Tugas**

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan temu tugas ini dilakukan untuk mengetahui respon dan peningkatan pengetahuan peserta temu teknis inovasi pertanian di Sulawesi Tengah. Evaluasi dilaksanakan pada kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh

Balitbangtan-Pemda menggunakan metode survey kuesioner terhadap peserta temu tugas. Data yang dikumpulkan terdiri dari data respon peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan temu tugas meliputi aspek; 1) materi; 2) alokasi waktu; 3) metode; 4) narasumber/fasilitator; dan 5) sarana prasarana, dan data peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi. Data ditabulasi sederhana dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan pada temu tugas sesuai kebutuhan penyuluh dan stakeholders dalam mendukung kegiatan di lapangan, serta metode penyampaian materi sesuai dan mudah dipahami peserta.

Secara spesifik pada aspek materi dievaluasi (materi yang disampaikan merupakan hal baru; membantu operasional kegiatan di lapangan; sesuai harapan peserta), aspek metode pembelajaran (metode dan media pengajaran; metode pembelajaran yang dilakukan narasumber; cara penyampaian materi mudah dimengerti; metode

yang dapat diimplementasikan di lapangan), aspek jumlah dan jam materi; serta aspek lainnya seperti konsumsi, pelayanan panitia kegiatan, keadaan ruang pertemuan

dan penyediaan alat-alat pendukung lainnya. Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan Temu Tugas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Pemerintah Daerah (Pemda) tahun 2020.

| <b>Pernyataan Variabel</b>     | <b>Bobot Penilaian</b> | <b>Orang</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------------------------|------------------------|--------------|-----------------------|
| Materi sesuai kebutuhan        | Sesuai                 | 36           | 92,31                 |
|                                | Kurang Sesuai          | 3            | 7,69                  |
|                                | Tidak Sesuai           | -            | -                     |
| Metode Pembelajaran            | Sesuai                 | 33           | 84,62                 |
|                                | Kurang Sesuai          | 6            | 15,38                 |
|                                | Tidak Sesuai           | -            | -                     |
| Jumlah jam Materi              | Sesuai                 | 35           | 89,74                 |
|                                | Kurang Sesuai          | 4            | 10,26                 |
|                                | Tidak Sesuai           | -            | -                     |
| Penyampaian Materi             | Mudah Dipahami         | 38           | 97,44                 |
|                                | Kurang Mudah           | 1            | 2,56                  |
|                                | Sulit Dipahami         | -            | -                     |
| Konsumsi                       | Baik                   | 39           | 100                   |
|                                | Cukup                  | -            | -                     |
|                                | Kurang                 | -            | -                     |
| Pelayanan panitia              | Baik                   | 39           | 100                   |
|                                | Cukup                  | -            | -                     |
|                                | Kurang                 | -            | -                     |
| Keadaan ruang pertemuan        | Baik                   | 36           | 92,31                 |
|                                | Cukup                  | 3            | 7,69                  |
|                                | Kurang                 | -            | -                     |
| Penyediaan alat-alat pendukung | Baik                   | 39           | 100                   |
|                                | Cukup                  | -            | -                     |
|                                | Kurang                 | -            | -                     |

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, hal ini terlihat dari sikap menyimak materi dan diskusi dengan penuh semangat. Peserta menyatakan banyak memperoleh informasi teknis inovasi teknologi padi dan jagung yang

disampaikan oleh narasumber dan analisis sosial ekonomi serta pengamatan dan pengukuran tanaman. Tabel 4 mengindikasikan bahwa seluruh aspek pada unsur materi temu teknis memperoleh penilaian sesuai. Sebagian besar peserta (92,31%) menyatakan materi sesuai kebutuhan oleh karena semua

materi yang disampaikan dalam temu teknis adalah terkait dengan program-program strategis Kementerian Pertanian yang tidak lain merupakan informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh penyuluh dan stakeholders dalam mendukung kegiatan di lapangan. Van den Ban dan Hawkins, (1999) menyatakan bahwa materi penyuluhan yang tepat atau sesuai akan sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya respon dan penerimaan terhadap materi yang disampaikan.

Aspek metode pembelajaran direspon peserta pada kategori sesuai dengan nilai 84,62%. Hal ini memberi makna bahwa metode yang digunakan saat kegiatan temu tugas sudah memadai. Namun demikian, dari hasil wawancara secara mendalam beberapa peserta menyarankan adanya kombinasi beberapa metode pembelajaran, misalnya pemutaran film pendek hasil penerapan inovasi dan metode peran. Menurut Mardikanto (2009) bahwa memilih metode, khususnya penyuluhan pertanian perlu

memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan situasi kerja.

Sebanyak 89,47% peserta menilai aspek jumlah jam materi pada kategori sesuai, sementara aspek penyampaian materi di respon peserta pada kategori mudah dipahami dan merupakan aspek dengan nilai tertinggi yakni 97,44%. Hal ini diduga karena narasumber merupakan peneliti/ penyuluh yang ahli di bidangnya. Selain itu, narasumber juga mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan memberikan contoh sesuai dengan permasalahan di lapangan. Sugiarti (2013) menyatakan bahwa bahan ajar dan kemampuan menyampaikan materi berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar.

Pada aspek lainnya seperti konsumsi, pelayanan panitia dan penyediaan alat-alat pendukung lainnya selama pelaksanaan temu tugas dinilai baik (100%) oleh peserta. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan kegiatan temu tugas memberikan tingkat kepuasan yang relatif tinggi kepada peserta.

Ismerisa (2013) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Apabila pelayanan panitia sangat baik maka peserta akan memperoleh kepuasan yang maksimal atas layanan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Khusus pada variabel keadaan ruang pertemuan sebanyak 92,31% peserta menilai baik. Nilai persentase tersebut dapat diartikan bahwa masih diperlukan peningkatan tempat belajar di kelas terutama pada aspek penataan ruang pertemuan. Penataan ruangan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Firdaus (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penataan ruang kelas dengan prestasi belajar. Penataan ruang pertemuan dan isinya seharusnya dapat memudahkan terjadinya interaksi yang aktif antara narasumber dan peserta serta mempertimbangkan keleluasaan pandangan, akses untuk bergerak, fleksibilitas dan estetika.

### **Pengaruh Materi Temu Tugas terhadap Pengetahuan Peserta**

Salah satu upaya dalam meningkatkan kapasitas diri, baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat melalui kegiatan pelatihan. Menurut Anwas (2013) bahwa dalam mengikuti pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, namun dapat pula berguna dalam aspek antara lain: berinteraksi dengan narasumber, berbagi (*sharing*) pengalaman sesama penyuluh, memperoleh energi baru (motivasi) untuk belajar serta informasi terbaru lainnya yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan responden peserta diketahui melalui evaluasi pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum materi diberikan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap materi yang diberikan, sedangkan posttest dilakukan setelah pemberian materi untuk mengukur tingkat perubahan dan penambahan pengetahuan yang dimiliki responden. Hasil penilaian dan nilai

statistik pre test dan post test peserta                   ditampilkan pada Tabel 5.  
terhadap materi saat temu tugas

Tabel 5. Hasil penilaian pretest dan posttest peserta terhadap materi Temu Tugas

| Kategori Penilaian       | Pretest   |                | Posttest  |                |
|--------------------------|-----------|----------------|-----------|----------------|
|                          | Orang     | Persentasi (%) | Orang     | Persentasi (%) |
| 81 - 100 (Sangat Tinggi) | 5         | 9,4            | 20        | 17,0           |
| 61 - 80 (Tinggi)         | 17        | 32,1           | 24        | 45,3           |
| 41 - 60 (Sedang)         | 30        | 56,6           | 9         | 17,0           |
| 21 - 40 (Kurang)         | 1         | 1,0            | 0         | 0,0            |
| 0 - 20 (Sangat Kurang)   | 0         | 00,0           | 0         | 0,0            |
| <b>Jumlah</b>            | <b>53</b> | <b>100,0</b>   | <b>53</b> | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa penyampaian materi dalam bentuk ceramah dan diskusi memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan responden mengenai teknologi yang disampaikan. Terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi pada peserta temu teknis. Nilai statistik peserta kegiatan temu teknis saat pre test rata-rata 3,49 atau pada rentang (Sedang – Tinggi), sedangkan nilai post test rata-rata 4,21 atau pada rentang (Tinggi – Sangat Tinggi). Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai yang diperoleh responden setelah mendapatkan materi dari hasil kegiatan pembelajaran.

Umumnya peserta untuk materi teknologi padi dan jagung sebelum pelaksanaan pelatihan sebanyak 60%-80% sudah menjawab benar dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini mungkin karena materi tersebut sudah sering bahkan telah disebarkan ke wilayah binaan masing-masing penyuluh. Berbeda dengan materi Analisis Data Sosial Ekonomi dan materi Pengukuran dan Analisanya masih melakukan kesalahan dalam menjawab soal seperti jenis-jenis data, bentuk data dan variabel/indikator pengukuran. untuk pengukuran tanaman dan analisisnya peserta masih ragu dalam menjawab pertanyaan jenis-jenis parameter yang diukur.

Setelah posttest untuk pertanyaan diatas jumlah peserta yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 50-80%. Sedang untuk materi teknologi padi dan jagung umumnya pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh peserta. Ini dimungkinkan karena materi yang diberi bukan merupakan hal baru.

Keefektifkan kegiatan Temu Tugas sebagai upaya meningkatkan

kapasitas penyuluh dalam melaksanakan tugas di lapangan, dilihat dengan melakukan uji lanjut terhadap data hasil pretest dan posttest melalui analisis statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis statistik keefektifan menggunakan Uji Wilcoxon Match Pair

|                        |                | N               | Mean Rank | Sum of Ranks        |
|------------------------|----------------|-----------------|-----------|---------------------|
| Posttest – Pretest     | Negative Ranks | 7 <sup>a</sup>  | 18,00     | 126,00              |
|                        | Positive Ranks | 45 <sup>b</sup> | 27,82     | 1252,00             |
|                        | Ties           | 1 <sup>c</sup>  |           |                     |
|                        | Total          | 53              |           |                     |
| Z                      |                |                 |           | -5,148 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed) |                |                 |           | 0,000               |

Keterangan :

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan penyuluh terhadap materi-materi yang diberikan pada kegiatan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Pemerintah Daerah (Pemda) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan

peserta setelah dilaksanakannya pertemuan Temu Tugas, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mardiyanto dan Prastuti (2016), Novrianty dkk. (2017). Hasil penelitian Anwas (2013) menunjukkan bahwa intensitas pelatihan penyuluh berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh. Dinyatakan bahwa jika frekuensi pelatihan sering

dilakukan maka penyuluh mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan. Rendahnya intensitas pelatihan mengakibatkan kompetensi penyuluh juga rendah. Hasil ini sejalan pula dengan pendapat Hafsa dan Jafar (2009) bahwa permasalahan yang dihadapi dalam penyuluhan salah satunya adalah rendahnya SDM penyuluh sebagai akibat kurangnya frekuensi dan mutu pembelajaran/ pelatihan bagi penyuluh.

### **RUMUSAN KEGIATAN**

Rumusan Temu Tugas Peneliti-Penyuluh Balitbangtan-Pemda Sulawesi Tengah yaitu:

“Pembangunan pertanian merupakan tugas berat dan sangat mulia. Dalam berbagai kesempatan Bapak Presiden selalu menyatakan bahwa: Pertanian menjadi tumpuan yang kuat bagi negara, di pertanian kita berharap. Besok lapangan kerja terbuka luas. Pertanianlah yang memberikan kekuatan dan ketahanan”.

Tantangan pembangunan pertanian kedepan antara lain:

1. Menyediakan pangan untuk 267 juta jiwa
2. Peningkatkan kesejahteraan petani
3. Peningkatkan EKSPOR 3 kali lipat
4. Perubahan iklim, degradasi lahan, konversi lahan sawah ke non-pertanian.

Mencermati tantangan dan tugas tersebut maka, Kementerian Pertanian menargetkan peningkatan produksi komoditas utama sebanyak 7% per tahun, melakukan gerakan tiga kali ekspor (GraTIEks), dan serapan KUR sektor pertanian sebesar Rp 50 triliun per tahun, tumbuhnya 7.879 unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan tumbuhnya petani milenial berjiwa *entrepreneur* sebanyak 500.000 pemuda per tahun. Untuk mencapai target tersebut maka, Kementan melakukan dan membuat strategi yang sangat mendasar yaitu: mengembalikan perencanaan pembangunan Pertanian ke wilayah paling depan/ bawah dengan membangun dan menetapkan pusat kegiatan secara terpadu dan

terintegrasi di tingkat Kecamatan yang dikenal dengan KOSTRATANI. Melalui Komando Strategis Pembangunan Pertanian di tingkat kecamatan terus mendorong penggunaan teknologi dan inovasi pertanian secara aplikatif, sekaligus menjadikan Kostratani sebagai:

1. Pusat data dan informasi
2. Pusat pembelajaran untuk penyuluh dan petani
3. Pusat gerakan pembangunan pertanian
4. Pusat konsultasi agribisnis
5. Pusat pengembangan jejaring kemitraan

Dengan demikian BPP akan menjadi center of excelent semua aktivitas pertanian. Dalam Rangka percepatan implementasi inovasi teknologi maka BPTP Sulawesi Tengah melaksanakan temu tugas peneliti – penyuluh agar teknologi yang akan dan telah didiseminasikan tepat gunadan tepat sasaran.

Pelaksanaan Kegiatan Temu Tugas Peneliti – Penyuluh ini bertujuan:

- a. Menginformasikan dan meningkatkan pengetahuan teknis dan ekonomi dari penyuluh pertanian/petugas instansi terkait yang mengemban fungsi penyuluhan di tingkat kabupaten/ kecamatan mengenai inovasi hasil pengkajian BPTP yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah pengembangan potensial
- b. Menggali umpan balik mengenai penerapan teknologi hasil pengkajian BPTP yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah pengembangan potensial
- c. Mengantisipasi kemungkinan perlunya dilakukan adaptasi dari teknologi hasil pengkajian BPTP agar lebih sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan serta ekonomi dan sosial dari pengguna
- d. Meningkatkan promosi, alih teknologi dan diseminasi serta adopsi inovasi/paket

- teknologi hasil pengkajian BPTP.
- e. Memperoleh kesepakatan antar BPTP dengan institusi penyuluhan mengenai rencana dan koordinasi pelaksanaan tugas bersama (*joint activities*) yang termasuk dalam bidang keterkaitan (*linkage*) dalam sistem alih inovasi pertanian di daerah.
- Adapun Materi yang disampaikan antara lain:
- a. Peran dan Dukungan Pemda dalam Program Kostratani
- b. Peran dan Dukungan Balitbangtan/BPTP dalam Program Kostratani
- c. Keterkaitan Penelitian Penyuluh dalam Perakitan, Diseminasi dan Implementasi Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi
- d. Teknologi JajarLegowo Super
- e. Teknologi BudidayaTanaman Jagung Berdaya Hasil Tinggi
- f. Teknik Pengambilan Data AgronomisTanaman Padi dan Jagung serta Analisanya
- g. Metode Pengambilan data dan Analisis Data Sosial Ekonomi Kegiatan Penyuluhan dan Pengkajian
- h. Praktek Cara Pengambilan Data Agronomi dan Sosial Ekonomi
- i. Teknik Penyusunan Laporan dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- Dalam Diskusi dan Pemaparan Materi di perlukan tindak lanjut:
- a. Pengkajian dan pengembangan pemupukan padi sawah di beberapa sentra Padi
- b. Perluasan areal pendampingan Jagung produksi Badan Litbang terutama jagung hibrida yang saat ini di sebut Jagung hibrida umum
- c. Perluasan Demfarm Teknologi Jarwo Super di semua sentra sentra produksi padi

- d. Diperlukan dengan sangat segera pengisian beberapa sarana dan prasarana Pendukung KOSTRATANI diantaranya: alat uji tanah lahan sawah dan lahan kering (PUTS dan PUTK), alat uji gambut dan alat uji Pupuk, Bagan warna daun, buku deskripsi semua varietas tanaman pangan, hortikultura dan tanaman tahunan, dukungan sarana IT serta pulsa, listrik, dan ATK.
- e. Diperlukan Komitment dan aksi nyata Pemerintah Daerah untuk mendukung Kostratani sebagai pusat Pusat data dan informasi, Pusat pembelajaran untuk penyuluh dan petani, Pusat gerakan pembangunan pertanian, Pusat konsultasi agribisnis dan Pusat pengembangan jejaring kemitraan.
- dan Intensitas Pertemuan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19 (1): 9-13.
- Badan Litbang Pertanian, 2018. Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Penyuluh dan Diseminasi Inovasi Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Firdaus, R, dkk. (2016). *Pengaruh penataan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa kelas V (Study eksperimen di SDN 4 Kuripan Utara) tahun 2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2009. Penguatan Peran PAPPI dalam Mendukung Tumbuh dan Berkembangnya Modal Sosial di Masyarakat. Makalah Simposium dan Kongres Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI). Bogor, 24 – 25 November 2009.
- Hendayana, R., 2009. Disain Model Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Program Unggulan Badan Litbang Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwas M. Oos. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan

- Hendayana R. 2016. Persepsi dan Adopsi Teknologi. IAARD PRESS </index.php/ffe/article/view/2317>
- Ismerisa. 2013. Pengaruh Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Mardikanto T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta
- Mardiyanto, TC. dan Prastuti, TR. 2016. Efektivitas Pelatihan Teknologi Budidaya Bawang Putih Varietas Lokal Ramah Lingkungan dengan Metode Ceramah di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agraris*, Vol.2 No.1 Januari 2016 (Mulijanti dan Sinaga, 2016)
- Novrianty, E. Nasriati, dan Mailina, B. 2017. Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan Pemupukan Berimbang Untuk Tanaman Padi Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional Agroiinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Lampung.
- Sugiarti L. 2013. Pengaruh bahan ajar terhadap kualitas hasil belajar materi konstruksi pola pada prodi PKK tata busana. *Fashion and Fashion Education Journal*, 2(1), 48-54.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju>
- Suliyanto. 2014. Statistik Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian. Andi Offset. Yogyakarta
- Sidney Siegel. 1992. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Gramedia. Jakarta
- van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius Press. Yogyakarta